



PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PESERTA DIDIK KELAS VIIIA

Hasni Haris¹, Abdul Haris², Asmawati³

¹IPA, SMP Negeri 8 Watampone

Email: aznheeghazy16@gmail.com

²Fisika, FMIPA UNM

Email: abd.haris@unm.ac.id

³IPA, SMP Negeri 6 Makassar

Email: asmawati.74@gmail.com

Artikel info

Received; 3-02-2022

Revised; 19-02-2022

Accepted; 26-11-2022

Published; 19-11-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kelas VIII SMP Negeri 8 Watampone dengan penerapan model Problem Based Learning. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 8 Watampone sebanyak 16 orang. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar tes pengetahuan di akhir siklus. Sedangkan teknis analisis data menggunakan teknis analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik, rata-rata hasil evaluasi pada siklus I, siklus II dan siklus III berturut-turut adalah 62,75, 73,43 dan 76,93 dengan ketuntasan klasikal masing-masing siklus 43 %, 68,75 % dan 87,50 %. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Watampone.

Key words:

Problem Based Learning,

Hasil Belajar



artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara pendidik dengan anak didik. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Usaha dalam rangka meningkatkan Pendidikan yang berkualitas di sekolah khususnya tingkat SMP dapat dijangkau melalui kualitas pembelajaran (edukasi).

Pembelajaran termasuk metode interaksi secara langsung dengan mengimplikasikan komponen – komponen dalam sistem pembelajaran yang mencakup guru, peserta didik,

kurikulum, metode, sarana, dan media (Rahmi & Fitria, 2020). Melalui sistem pembelajaran diharapkan terjadi transformasi ke arah lebih baik bagi peserta didik, yaitu meningkatnya pengetahuan (intelektual), keterampilan dan sikap. Pembelajaran hendaklah memakai model efektif dan aktif dimana peserta didik mampu menggali kemampuan agar bisa menyempurnakan pola pikirnya (Permendikbud No. 67: 2016). Berdasarkan peraturan tersebut penerapan pembelajaran pada kurikulum 2013 sebaiknya memakai model pendidikan kreatif, inovatif, menyenangkan serta berpotensi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Peran seorang guru dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat besar. Menurut Roesminingsih & Susarno (2016: 146) kontribusi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal yaitu berperan sebagai pendidik, berkontribusi sebagai seorang pembelajar, sebagai sosok pelatih dan pembimbing. Selain itu, guru harus menguasai kompetensi pedagogik dan mempraktekkan secara efisien agar maksud berupa misi dari pendidikan itu sendiri terwujud (tercapai). Cara penyampaian materi kepada peserta didiknya yang dilakukan setiap guru berbeda

– beda. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi keadaan kelas tentunya berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Mata pelajaran IPA di SMP/MTs dilakukan dengan konsep integrative science (IPA Terpadu). Konsep keterpaduan ini ditunjukkan pada penyajian materi IPA dikemas ke dalam tema tertentu yang didalamnya membahas perpaduan materi-materi fisika, kimia, biologi, dan yang saling memiliki keterkaitan (Permen Dikbud RI No 58 Tahun 2014 Lampiran 3). IPA di SMP/MTs ditinjau dari sudut pandang kajian Biologi sehingga penyajian konsep-konsep IPA pada bahan ajar IPA terpadu di SMP/MTs diawali dengan fenomena biologi yang ada di sekitar peserta didik dan membahasnya dengan tinjauan dari tiga bidang kajian (biologi, fisika, dan kimia). Hal ini bertujuan agar tampak keterpaduan antara tiga bidang kajian tersebut. Oleh karena itu, penguasaan dan pemahaman IPA untuk setiap peserta didik diperlukan.

Salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah proses pembelajaran dalam kelas. Proses pembelajaran dalam kelas yang masih sering didominasi oleh guru menyebabkan peserta didik cenderung bersifat lebih pasif. Mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang mereka butuhkan. Sehingga peserta didik menjadi cepat bosan dan malas mengikuti pelajaran. Keadaan yang demikian menyebabkan penguasaan peserta didik terhadap materi tidak tuntas, dengan demikian hasil belajarnya pun menjadi rendah.

Demikian juga yang terjadi pada peserta didik SMP Negeri 8 Watampone, khususnya pada Kelas VIIIA. Berdasarkan hasil pengamatan, selain mempunyai hasil belajar IPA yang masih rendah, keaktifan belajar peserta didik masih kurang bahkan terkesan sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian peserta didik yang masih di bawah KKM. Ini berarti penguasaan mereka terhadap materi masih sangat kurang. Dalam kaitannya dengan hal ini Meir dalam Sumardi (1999:10) mengemukakan bahwa untuk dapat memahami suatu konsep atau teori dalam IPA bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Sehingga untuk mempelajari IPA dengan baik diperlukan aktivitas belajar yang baik.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas VIII tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang membuat peserta didik tetap aktif dalam belajar hingga pembelajaran berakhir. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran Problem Based Learning.

Model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan permasalahan nyata dalam

konteks peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan esensial dari kompetensi dasar. Selain itu dapat juga mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat termasuk kemampuan mendapatkan dan menggunakan sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Arikunto, 2008). Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi Getaran dan gelombang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Watampone pada semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik 16 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, di mana masing – masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Watampone. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar tes yang diberikan setiap akhir siklus. Sedangkan teknis analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi tindakan diakhir siklus. Adapun hasil pelaksanaan penelitian dari tiap siklus adalah sebagai berikut.

a. Deskripsi Siklus I

Kegiatan pada siklus 1 terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan meliputi menyiapkan materi, menyusun RPP, Merencanakan Pembelajaran Problem Based Learning, menyusun lembar observasi, menyediakan alat dan bahan ajar, lembar kerja peserta didik dan soal evaluasi siklus 1.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pada tahap ini meliputi, mengidentifikasi keadaan awal peserta didik sebelum penelitian, mengembangkan bahan pelajaran termasuk pemahaman konsep dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun

3) Tahap Observasi

Pada prinsipnya tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, tentang kehadiran dan keaktifan peserta didik. Serta melaksanakan evaluasi pada akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh pada siklus pertama.

Dari tabel tersebut tergambar bahwa persentase ketuntasan peserta didik adalah 43 %. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran materi IPA peserta didik belum mencapai hasil yang maksimal dan tergambar masih banyaknya peserta didik yang mendapat nilai IPA yang belum tuntas atau masih kurang karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yakni 72 sehingga diperlukan perhatian untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik pada siklus II.

4) Tahap Refleksi

Secara umum penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran IPA masih kurang, meskipun beberapa aktivitas-aktivitas peserta didik sudah menunjukkan hasil yang baik. Adapun hal yang perlu mendapat perhatian pada siklus I agar terjadi peningkatan pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan kepada guru.
2. Masih kurangnya peserta didik memberikan tanggapan dalam kegiatan diskusi, pengamatan dan praktikum yang dilakukan.
3. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam menjawab tanggapan yang diberikan oleh temannya.
4. Masih ada beberapa peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar mengajar (main-main, ribut, dan lain-lain).

Hasil observasi menggambarkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengajukan pertanyaan kepada guru ketika tahap pendahuluan maupun tahap inti disebabkan oleh faktor kurangnya kepercayaan diri peserta didik. Hal ini terlihat ketika beberapa peserta didik akan mengajukan pertanyaan, kurangnya kepercayaan diri untuk tampil. Demikian halnya pada aktifitas peserta didik dalam memberikan dan menjawab tanggapan, belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini karena peserta didik belum terbiasa dengan aktifitas belajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Hal lain yang menyebabkan hasil pembelajaran pada siklus I belum maksimal karena RPP dengan model pembelajaran Problem Based Learning tidak dilaksanakan secara efektif.

Berdasarkan data pemahaman belajar pada siklus I, dapat dikatakan bahwa masih banyak peserta didik sebanyak 11 orang (68,75 %) yang belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Untuk lebih meningkatkan pemahaman belajar peserta didik, maka keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar harus ditingkatkan.

b. Deskripsi Siklus II

Pada siklus II, peneliti menyiapkan RPP beserta instrumen penilaiannya. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai RPP terdapat perubahan yaitu pemahaman belajar peserta didik cenderung lebih meningkat dibandingkan siklus I, hal ini tergambar dari seluruh tugas dan hasil ulangan harian setelah diadakan penelitian.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada diketahui bahwa peserta didik sudah menunjukkan respon yang sangat baik ketika guru membuka pelajaran. Pada awal membuka pelajaran dalam hal ini persiapan dan pemberian motivasi sudah baik, guru dalam melaksanakan tanya jawab kepada seluruh peserta didik dan antusiasnya dalam menjawab pertanyaan dari guru sangat tinggi. Demikian pula pada saat pembagian kelompok peserta didik pun meresponnya secara baik, tidak ada lagi peserta didik yang sulit diatur. Pada saat guru melakukan presentasi materi ajar atau demonstrasi peserta didik sangat antusias dan memperhatikan penjelasan dari guru. Guru sudah baik dalam memberikan pelatihan dan pembimbingan, demikian pula pada saat guru mengecek pemahaman peserta didik pemberian umpan balik terhadap keberhasilan peserta didik guru sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tanya jawab dan membuat kesimpulan. Guru sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari kedalam situasi kehidupan nyata.

Analisis pemahaman belajar peserta didik dalam pembelajaran Materi IPA diperoleh berdasarkan tes evaluasi pemahaman belajar selama pembelajaran berlangsung pada setiap

rata-rata yang diperoleh belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 73, dan ketuntasan klasikal masih kurang dari 68,75%. Dari data ini diperoleh informasi bahwa pada siklus II, indikator yang telah ditetapkan belum tercapai, yakni persentase ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$. Sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu ke siklus III.

2) Tahap Refleksi

Dari hasil evaluasi belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya namun tetap terdapat kekurangan yang mengharuskan dilakukannya perbaikan pada siklus selanjutnya. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain: (a) Masih ada peserta didik yang lebih mampu belum menjelaskan hasil diskusinya kepada peserta didik yang kurang mampu. Hal ini disebabkan karena peserta didik tersebut langsung mengumpulkan hasil diskusinya sehingga tidak bisa menjelaskan hasil diskusinya kepada anggota kelompoknya. (b) Masih ada peserta didik yang belum mencatat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa dapat mencatat dengan cara meminjam catatan dari temannya yang sudah mencatat. (c) Peserta didik belum memperhatikan penjelasan guru terhadap rekomendasi materi pada pertemuan selanjutnya. Hal ini disebabkan karena guru belum meminta peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya sehingga hasil evaluasi belum mencapai ketuntasan klasikal.

Adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus III antara lain: (a) Meminta peserta didik yang lebih mampu menjelaskan hasil diskusinya kepada peserta didik yang kurang mampu dengan cara memberikan motivasi ke peserta didik bahwa dengan menjelaskan maka peserta didik tersebut akan semakin mengerti terkait dengan materi yang dipelajarinya. (b) Guru mulai menjelaskan ketika peserta didik tenang (tidak ribut) agar penjelasan guru dapat diperhatikan dan guru harus lebih memperhatikan alokasi waktu agar tidak tergesa-gesa saat akhir pembelajaran.

3) Deskripsi Siklus III

Pada siklus III, peneliti menyiapkan RPP beserta instrumen penilaiannya. Setelah dilakukan tindakan pada siklus III yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai RPP terdapat perubahan yaitu pemahaman belajar peserta didik lebih meningkat dibandingkan siklus II, hal ini tergambar dari seluruh tugas dan hasil ulangan harian setelah diadakan penelitian.

1). Hasil Observasi

Pada siklus III pelaksanaannya sudah lebih baik lagi namun belum maksimal seperti yang diharapkan. Dalam hal ini terjadi penurunan persentase keaktifan, motivasi yang diberikan, serta hasil evaluasi semakin meningkat.. Dari beberapa kasus/masalah yang ditemukan pada pelaksanaan praktik pembelajaran ketiga, telah ditemukan alternatif solusinya dan akan diaplikasikan pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya dengan tetap mempertimbangkan bahwa solusi yang ditemukan itu lebih meningkatkan lagi keaktifan dan hasil evaluasi serta dapat menumbuhkan motivasi yang luar biasa dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Setelah evaluasi siklus III selesai, guru membahas soal evaluasi siklus III. Dari data ini diperoleh informasi bahwa pada siklus III, indikator yang telah ditetapkan tercapai, yakni nilai rata-rata peserta didik ≥ 75 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$.

a. Tahap Refleksi

Adanya peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta

didik setelah proses pembelajaran dengan penggunaan model siklus belajar 5 E baik pada siklus I maupun siklus II merupakan cerminan keberhasilan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara guru dengan peserta didik, dalam proses pembelajaran.

Para peserta didik harus diberikan pemahaman atau pengertian bahwa mereka sesungguhnya memiliki kemampuan untuk belajar dan dapat berhasil dengan baik. Peneliti menyadari bahwa tidak mudah untuk hasil belajar peserta didik, apalagi dengan kemampuan peserta didik yang masih terbatas khususnya pembelajaran IPA. Jadi yang terpenting adalah bagaimana pengelolaan kelas, menumbuhkan antusias dari peserta didik dalam melakukan demonstrasi menanggapi, maupun menjawab pertanyaan.

Pembahasan

rata-rata pada siklus I masih dibawah KKM (73) yaitu 62,75 dengan ketuntasan klasikalnya 31,25 %. Hal ini dapat disebabkan karena terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Peserta didik masih belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran learning terutama pada tahap diskusi kelompok, sehingga peserta didik yang tidak aktif selama diskusi kelompok mendapatkan nilai yang rendah. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I ini diperbaiki pada pelaksanaan siklus II, sehingga nilai rata-rata meningkat menjadi 68,75. Walaupun nilai rata-rata melampaui KKM (73), namun ketuntasan klasikal hanya 72,22 % yang menandakan belum tercapainya indikator yang telah ditetapkan. Hal ini dapat disebabkan karena masih ada kekurangan pada pembelajaran siklus II, peserta didik yang mampu belum menjelaskan pada peserta didik yang kurang mampu, sehingga pembelajaran belum maksimal. Karena pada siklus II ini belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Selanjutnya, kekurangan pada siklus II ini diperbaiki pada pelaksanaan siklus III. Sehingga diperoleh nilai rata-rata yaitu 76,93 ketuntasan klasikal meningkat menjadi 87,50 %. Terlihat bahwa KKM yang diperoleh melampaui KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan ketuntasan klasikal lebih dari 85 %. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kerja yang ditetapkan telah tercapai. Guru harus bisa mengalokasikan waktu dengan baik agar pembelajaran menjadi optimal. Selain itu, guru juga harus membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar pembelajaran semakin optimal. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Watampone melalui model pembelajaran Project Based Learning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada (1) Bapak Abd. Haris, S.Si, M.Si selaku dosen pembimbing, (2) Ibu Asmawati, S.Pd selaku guru pamong, (3) Bapak Lukman S, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 8 Watampone, dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat analisis data yang dilakukan, nilai rata-rata hasil belajar dan presentase kelulusan. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 62,75, siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar 73,43 dan siklus III diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 87,50. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 43 %, pada siklus II yaitu 68,75% dan siklus III yaitu 87,50 %. Peningkatan rata-rata hasil belajar disertai dengan peningkatan persentase ketuntasan ini menunjukkan bahwa

pemahaman konsep IPA peserta didik telah meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada peserta didik kelas VIII SMPN 8 Watampone, khususnya materi getaran dan gelombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, Suhardjono & Supardi. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara..
- Rahmi, N., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar. 4, 2715–2722.
- Roesminingsih, M., & Susarno, L. H. (2016). Teori dan Praktek Pendidikan. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sapriati & Tatminingsih. (2009). Pembelajaran IPA di SD. Jakarta: Universitas Terbuka